



FORWARD LOOKING INFORMATION DISCLOSURE: ASPECTS OF CORPORATE GOVERNANCE

FORWARD LOOKING INFORMATION DISCLOSURE: ASPEK TATA KELOLA PERUSAHAAN

Widia Puspayanti¹, Dewita Puspawati²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: b200200443@student.ums.ac.id¹, dp123@ums.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Widia Puspayanti

b200200443@student.ums.ac.id

Key words:

Forward-Looking
Information Disclosure, Size
of Independent Board of
Directors, Commissioners,
Institutional, Managerial
Ownership

Website:

[https://idm.or.id/JSER/index.
php/JSER](https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER)

Page: 810 - 824

ABSTRACT

This research discusses the influence of the size of the board of directors, size of independent commissioners, institutional ownership, and managerial ownership on forward-looking information disclosure (FLID) based on audited financial reports or annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2020-2022. The sampling technique used purposive sampling so that 143 samples were obtained which met the criteria as observation units. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results provide empirical evidence that the size of the board of directors and managerial ownership influence forward-looking information disclosure. Meanwhile, the size of independent commissioners and institutional ownership do not affect forward-looking information disclosure.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Widia Puspayanti b200200443@student.ums.ac.id Kata kunci: Forward-Looking Information Disclosure, Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independent, Kepemilikan Institusional, Manajerial Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 810 - 824	Penelitian ini membahas terkait pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap forward looking information disclosure (FLID) berdasarkan pada laporan keuangan atau annual report yang telah diaudit perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga didapat 143 sampel yang telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap forward-looking information disclosure. Sedangkan ukuran komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap forward-looking information disclosure. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Pentingnya tata kelola perusahaan sebagai kerangka kerja untuk mengelola dan mengarahkan perusahaan telah menjadi fokus utama di berbagai sektor bisnis. Di tengah perubahan ekonomi dan perubahan regulasi, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan menjadi semakin penting. Oleh karena itu, disiplin ilmu seperti "*Forward Looking Information Disclosure*" turut menjadi elemen krusial dalam memastikan bahwa perusahaan memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada pemangku kepentingan.

Di Indonesia sendiri perusahaan publik diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan dan pengungkapan lainnya yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib baik secara triwulan-an ataupun tahunan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan lainnya yang dilakukan perusahaan termasuk dalam *voluntary disclosure*, yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik tanpa adanya kewajiban dari lembaga yang berwenang (Imelda dkk, 2022). Pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan pada laporan tahunan dapat berupa *backward-looking information* ataupun *forward looking information* (Killic & Kuzey, 2018).

Pengungkapan FLI yang melibatkan rencana saat ini dan proyeksi masa depan, termasuk risiko dan ketidakpastian, memiliki potensi untuk mempengaruhi kinerja perusahaan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Imelda dkk, 2022;

Buertey & Pae, 2020). Sehingga, pengungkapan *forward looking information* (FLI) dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam memenuhi informasi terkait analisis keuangan untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Pemangku kepentingan atau *stakeholder* memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengungkapan informasi perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi secara sukarela. Alasan ini yang mendorong perusahaan untuk menyajikan *Integrated Report* (Novia dkk, 2021).

Grossman (1981) berpendapat bahwa preferensi pengungkapan informasi perusahaan bergantung pada tindakan penerima informasi. Oleh karena sifat sukarela dari informasi berwawasan ke depan, pengungkapan tersebut terkadang ditentukan oleh kebijakan dan tingkat kenyamanan perusahaan. Oktafiyani et al., (2024) mengungkapkan perusahaan besar lebih cenderung mengungkapkan *forward-looking information* dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung terpapar pengawasan publik. Besarnya ukuran perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar juga tuntutan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi secara transparan.

Hassanein & Hussainey (2015) mengungkapkan bahwa *forward looking information* (FLI) merupakan bagian dari pengungkapan sukarela yang dianggap penting dalam menunjukkan posisi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan *forward looking information* dapat meningkatkan kemampuan investor dalam menilai kinerja masa lalu dan memprediksi pendapatan dimasa depan (Athanasakou & Hussainey, 2014; Bravo, 2016). Menurut Bravo (2016) informasi historis pada laporan tahunan tidak cukup bagi investor, sehingga perlu adanya informasi yang berwawasan kedepan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan FLI pada laporan tahunan yang dilakukan manajemen perusahaan dapat digunakan untuk meyakinkan investor dalam melakukan investasi.

Terlepas dari manfaatnya, pengungkapan *forward looking information* yang dilakukan tiap perusahaan berbeda-beda, adanya perusahaan yang mengungkapkan *forward looking information* sangat banyak, tetapi juga terdapat perusahaan yang tidak mengungkapkan *forward looking information* pada laporan tahunannya (Buertey & Pae, 2020).

Pengungkapan *forward looking information* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perbedaan pada tata kelola manajerial, tata kelola institusional bahkan *institutional ownership* pada perusahaan sehingga tiap perusahaan memiliki karakteristik tersendiri dalam membuat pengungkapannya. Beberapa peneliti mengungkapkan semakin banyak dewan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pengetahuan yang ada pada perusahaan, yang juga dapat membawa lebih banyak perspektif dan ide dalam pembuatan kebijakan dan strategi (Kilic dan Kuzey, 2018).

Dalam peranannya, dewan direksi menetapkan kebijakan perusahaan, dan dapat membentuk kebijakan khusus terkait dengan pengungkapan informasi yang melihat ke depan, menciptakan landasan untuk praktik pengungkapan yang sistematis (Cheng & Courtenay, 2006). Dewan direksi dapat membentuk komite

husus, seperti Komite Audit atau Komite Pengungkapan, yang fokus pada pengelolaan risiko dan pengungkapan informasi. Komite ini dapat memberikan panduan khusus terkait dengan FLID (Lu & Archambault, 2018). Di sisi lain, dewan direksi bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan memastikan manajemen menyusun rencana bisnis yang jelas, Dewan dapat memastikan bahwa informasi yang melihat ke depan tercermin dengan baik dalam dokumen-dokumen perusahaan (Hermalin & Weisbach, 2003).

Pengungkapan *forward looking information* juga dapat dipengaruhi oleh komposisi komisaris independen pada perusahaan, karena direksi independen tidak memiliki keterikatan dengan kinerja perusahaan untuk jangka pendek, melainkan lebih menginginkan keterbukaan informasi yang mengarah pada kinerja perusahaan di masa depan. Mengingat sifatnya yang bersifat diskresi, pengungkapan FLI terkadang cenderung mengarah pada pengungkapan informasi positif (Buertey & Pae, 2020). Kusumawati & Fauziah (2020) mengungkapkan keberadaan komisaris independen dapat mengungkapkan informasi secara luas kepada para pemangku kepentingan, semakin besar proporsi komisaris independen, maka akan semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi. Dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, keberadaan komisaris independen dalam forum pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa aspek *forward looking information* menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan strategis (Dalton & Dalton, 2011). Direksi independen juga dapat membantu memastikan bahwa pesan yang melibatkan *forward looking information* disampaikan secara efektif kepada pemangku kepentingan eksternal, termasuk investor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan minat dari pihak eksternal terhadap perusahaan (Adams & Ferreira, 2007).

Kepemilikan institusional memengaruhi kebijakan perusahaan terkait *forward looking information*. Menurut (Malik & Ali, 2017) kepemilikan institusional yang tinggi sering kali disertai dengan tuntutan yang lebih besar terhadap informasi yang melihat ke depan. Investor institusional, karena ukuran dan dampaknya, dapat mendorong perusahaan untuk menyediakan proyeksi bisnis yang lebih rinci. Menurut Li & Li (2018) kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan oleh investor besar yang memiliki akses lebih besar terhadap manajemen. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pertukaran informasi yang melihat ke depan. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwasannya kepemilikan institusional memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pengungkapan *forward looking information* pada perusahaan.

Di sisi lain, kepemilikan manajerial juga memiliki hubungan terhadap pengungkapan *forward looking information*, yang dibuktikan dengan penelitian (Bhagat & Romano, 2008) yang mengungkapkan manajer yang memiliki saham perusahaan memiliki insentif alami untuk memberikan informasi yang melihat ke depan karena hal ini dapat memengaruhi harga saham dan, akhirnya, nilai kepemilikan mereka. Disisi lain ada hal yang harus dipertimbangkan, manajer yang memiliki saham mungkin memiliki kecenderungan untuk merendahkan risiko dan mengekspos potensi keuntungan. Hal tersebut dapat memengaruhi penilaian risiko yang akurat dalam FLI (McLean & Pontiff, 2016).

Berdasarkan penelitian Buertey dan Pae (2020) mengungkapkan hasil empiris yang menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif secara statistik antara ukuran komisaris independen perusahaan dan pengungkapan FLI oleh

perusahaan, namun ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan FLI. Didukung dengan hasil penelitian Novia dkk (2021) yang mengungkapkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan forward-looking information. Muliawati & Rohman (2018) menyatakan hubungan yang signifikan dan koefisien negatif yang dimiliki oleh ukuran dewan direksi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul *"Corporate Governance and Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from a Developing Country"* oleh Buertey & Pae (2020). Beberapa hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menyusun objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap dalam penelitian dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah *"Forward Looking Information Disclosure: Aspek Tata Kelola Perusahaan"*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, di mana data hasil penelitian diolah menggunakan statistik. Data kuantitatif diperoleh dari data sekunder berupa dokumentasi laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui <https://www.idx.co.id/id>. Penelitian ini akan diuji dengan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis statistik melalui analisis regresi linier berganda yang dibantu oleh aplikasi SPSS.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Kriteria sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020- 2022.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan (*annual report*) dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang memberikan informasi data variabel secara lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian menggunakan *Central Limit Theorem*, dimana jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 30. Oleh karena jumlah data sebanyak 143 data, maka diasumsikan model penelitian lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
UD	,798	1,254
UKI	,846	1,182
KI	,597	1,676
KM	,565	1,770

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Hasil dari pengujian uji multikolinearitas bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dengan masing-masing nilai tolerance sebesar 0,798, 0,846, 0,597, dan 0,565, serta nilai VIF kurang dari 10,00 dengan masing-masing variabel memiliki nilai 1,254, 1,182, 1,676, dan 1,770. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,450 ^a	,203	,180	,1238690	1,293

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Hasil pengujian uji autokorelasi pada tabel 2 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,293. Apabila nilai DW di bawah -2, maka terjadi autokorelasi positif, dan jika nilai DW di atas 2, maka terjadi autokorelasi negatif. Apabila nilai DW terletak antara -2 sampai 2, maka tidak ada autokorelasi. Nilai DW berdasarkan hasil pengujian di atas adalah 1,293, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Spearman's Rho)

Variabel	sig. (2-tailed)	Keterangan
UD	0,641	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
UKI	0,896	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,639	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KM	0,172	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Pengujian pertama heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan Uji Spearman's Rho. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa signifikansi variabel lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan penelitian ini terbebas heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil persamaan model regresi yang dilakukan menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a		
Variabel	B	Sig
(Constant)	0,220	0,000
UD	0,022	0,001
UKI	-0,013	0,502
KI	-0,052	0,280
KM	0,267	0,000
Sig F		0,000
Adj. R ²		0,180

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Model regresi yang dihasilkan berdasarkan rumus regresi yang sebelumnya adalah:

$$FLID = 0,220 + 0,022UD - 0,013UKI - 0,052KI + 0,267KM + e$$

Berdasarkan model regresi tersebut, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai constant yang didapat sebesar 0,220, artinya jika seluruh variabel independen yang meliputi ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial bernilai nol atau constant, maka nilai *forward looking information disclosure* akan tetap sebesar 0,220.
2. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi (UD) sebesar 0,022 yang menunjukkan arah positif atau searah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi ukuran dewan direksi, maka pengungkapan *forward looking information* semakin luas. Sebaliknya, semakin kecil ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan *forward looking information* semakin sempit.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran komisaris independen (UKI) sebesar -0,013 dengan arah negatif atau berlawanan arah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar ukuran komisaris independen, maka pengungkapan *forward looking information* semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil ukuran komisaris independen, maka *forward looking information* semakin luas.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar -0,052 dengan arah negatif berlawanan arah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka pengungkapan *forward looking information* semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil kepemilikan institusional, maka pengungkapan *forward looking information* semakin luas.
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,267 yang menunjukkan arah positif atau searah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka pengungkapan *forward looking information* semakin luas. Sebaliknya, semakin kecil kepemilikan manajerial

dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan *forward looking information* semakin sempit.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,538	4	,135	8,773	,000 ^b
	Residual	2,117	138	,015		
	Total	2,656	142			

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Hasil uji kelayakan atau uji F seperti pada tabel menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut memiliki nilai kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini sudah dikatakan fit dan layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,450 ^a	,203	,180	,1238692	1,293

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam table IV. 9, menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,180 atau 18%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independent, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *forward looking information disclosure* sebesar 18%, sedangkan sisanya sebesar 82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 7. Hasil Uji T
Coefficients^a**

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,220	,052		4,254	,000
	UD	,022	,006	,296	3,480	,001
	UKI	-,013	,019	,056	-,673	,502
	KI	-,052	,048	-,107	-1,084	,280
	KM	,267	,075	,361	3,569	,000

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) yang disajikan dalam tabel IV. 10, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis (Uji T) menunjukkan nilai signifikansi pada variabel ukuran dewan direksi (UD) sebesar 0,001, dimana lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang artinya ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.
2. Variabel ukuran komisaris independen (UKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,502, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, atau dengan kata lain ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.
3. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,280, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, atau dengan kata lain kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.
4. Variabel kepemilikan manajerial (KM) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.

Pembahasan

1. Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure* (FLID)

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini berarti, besar kecilnya ukuran dewan direksi dalam perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *forward looking information*. Semakin besar ukuran dewan direksi, maka pengungkapan *forward looking information* semakin luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori signal dimana ukuran dewan direksi dapat menjadi pengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information* melalui mekanisme sinyal. Dalam konteks ini, ukuran dewan direksi dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pemangku kepentingan eksternal tentang kualitas manajemen perusahaan dan kebijakan strategis yang diadopsi. Ukuran dewan direksi akan berdampak positif pada akuntabilitas entitas dan dengan demikian meningkatkan tingkat pengungkapan *forward looking information* perusahaan.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini konsisten dengan penelitian (Kilic dan Kuzey, 2018) dan (Mensah, 2017) yang memberikan kesimpulan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*.

2. Ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure* (FLID)

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini berarti, besar kecilnya ukuran komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *forward looking information*. Semakin kecil ukuran komisaris independen, maka pengungkapan *forward looking information* semakin luas.

Dari sisi pengambilan keputusan di tingkat komisaris, keputusan pengungkapan *forward looking information* tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan komisaris independen yang memberdayakan fungsi pengawasan komisaris, namun juga dipengaruhi oleh individu anggota komisaris independen seperti latar belakang, kemampuan (skill), kompetensi dan pengetahuan sehingga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat dewan komisaris.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini konsisten dengan penelitian (Imelda dkk, 2022) yang memberikan kesimpulan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*.

3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure* (FLID)

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini berarti, besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *forward looking information*.

Kepemilikan institusional yang besar cenderung lebih menitikberatkan berinvestasi dengan orientasi pada profit, sehingga tindakan pengawasan dan kontrol untuk menghalangi sifat oportunistik manajemen tidak berjalan optimal. Alasan manajemen berfokus pada profit adalah mendapatkan intensif, manajemen akan cenderung mengurangi biaya-biaya yang besar salah satunya untuk pengungkapan lingkungan dan sosial. Jadi, para penanam modal cenderung tidak lagi mengutamakan pengungkapan *forward looking information* yang dilakukan oleh perusahaan. Karena menganggap *forward looking information disclosure* bukanlah sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian (Mensah, 2017) yang memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*.

4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure* (FLID)

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Hal ini berarti, besar kecilnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *forward looking information*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dimana kepemilikan manajerial dapat menjadi pengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham karena manajer memiliki insentif langsung untuk memastikan bahwa informasi tentang rencana dan prospek masa depan perusahaan disampaikan dengan jelas dan transparan kepada pemegang saham. Hal ini dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan ketersediaan informasi bagi pemegang saham.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*. penelitian konsisten dengan penelitian (Davies et al., 2005), namun berbeda dengan penelitian (Dzaraly et al, 2018) yang memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *forward looking information*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap forward looking information disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap forward looking information disclosure (FLID), dimana besar kecilnya ukuran dewan direksi mempengaruhi pengungkapan informasi tersebut. Sebaliknya, ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap FLID, sehingga besar kecilnya ukuran komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan informasi ke depan. Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap FLID, dengan besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan informasi ke depan. Namun, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap FLID, dimana besar kecilnya proporsi kepemilikan manajerial mempengaruhi pengungkapan informasi ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N., Ismail, K. N. I. K., & Nachum, L. (2015). "Board structure and firm performance in Malaysia." *Asian Academy of Management Journal*, 20(2), 47-72.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2007). "A Theory of Friendly Boards." *The Journal of Finance*, 62(1), 217-250.
- Alkhatib, K. (2014). The determinants of forward-looking information disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 858-864.
- Anam, H. dan L. W. Liyanto. (2019). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Geo Ekonomi*, 10(1):130-49. doi: 10.36277/geoecono.nomi.v10i1.53.
- Bhagat, S., Bolton, B., & Romano, R. (2008). "The Promise and Peril of Corporate Governance Indices." *Columbia Law and Economics Working Paper No. 322*.
- Buertey, S., & Pae, H. (2021). "Corporate Governance and Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from a Developing Country". *Journal of African Business*, 22(3), 293-308. <https://doi.org/10.1080/15228916.2020.1752597>
- Chen, L., Kim, J. B., & Luo, S. (2018). "Institutional ownership and corporate social performance: Evidence from the Korean market." *Journal of Business Research*, 82, 253-263.
- Cheng, E. C., & Courtenay, S. M. (2006). "Board composition, regulatory regime and

- voluntary disclosure." *The International Journal of Accounting*, 41(3), 262–289.
- Clarkson, M. E. (1995). "A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance." *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117.
- Dalton, D. R., & Dalton, C. M. (2011). "Boards of Directors: Utilizing Empirical Evidence in Developing Practical Prescriptions." *British Journal of Management*, 22(5), 607–617.
- Davies, J. R., Hillier, D., & McColgan, P. (2005). Ownership structure, managerial behavior and corporate value. *Journal of Corporate Finance*, 11(4), 645–660. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2004.07.001>
- Donaldson, T., & Davis, J. H. (1991). "Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns." *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64.
- Dzaraly, M., Lokman, N., & Othman, S. (2018). Corporate governance mechanisms and voluntary disclosure of strategic and forward looking information in annual reports. *International Journal of Accounting, Finance and Business*, 3(15), 86–104.
- Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory: An Assessment and Review." *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-Yong, K. (2019). "Board characteristics and the quality of forward-looking information in annual reports." *Journal of Business Ethics*, 154(4), 1057–1082.
- Ghozali, I. (2011) Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 (6th ed.). Available at: https://www.academia.edu/86315138/Ghozali_Imam_2011_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_SPSS_versi_19_Semarang_Universitas_Diponegoro.
- Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (2003). "Boards of directors as an endogenously determined institution: A survey of the economic literature." *Economic Policy Review*, 9(1), 7–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kilic, M. dan Kuzey, C. (2018). *Determinants of forward-looking disclosures in integrated reporting*. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 115–144.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Li, J., & Li, Y. (2018). "Institutional Ownership and Corporate Forward-looking Information Disclosure." *Journal of Corporate Finance*, 48, 784–803.
- Kusumawati, E., & Fauziah, F. F. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Dan Kepemilikansaham Publik Terhadap*

- Pengungkapan corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018).*
- Lu, W., & Archambault, J. J. (2018). "The impact of board monitoring on earnings management through marketing actions: Evidence from a quasi-experiment." *Journal of Accounting and Economics*, 65(1), 141–168.
- Lukviarman, N. (2004). Etika bisnis tak berjalan di Indonesia: Ada apa dalam corporate governance? *Jurnal Siasat Bisnis*, 2(9), 139–156.
- Maghfira, A., & Tresnaningsih, E. (2018). An analysis of forward-looking disclosures, corporate governance and the ability to anticipate future earnings: Empirical evidence from Indonesia. 55(Iac 2017), 130–135.
- Malik, M. A., & Ali, I. (2017). "Institutional Ownership and Forward-looking Information Disclosure: Evidence from an Emerging Market." *Journal of Applied Accounting Research*, 18(2), 178–196.
- McLean, D. R., & Pontiff, J. (2016). "Does Academic Research Destroy Stock Return Predictability?" *The Journal of Finance*, 71(1), 5–32.
- Menicucci, E. (2013). Firms' characteristics and forward-looking information in management commentaries of Italian listed companies. *African Journal of Business Management* 7(17), 1667– 1674.
- Mensah, B. K. A. (2017). *The relationship between corporate governance, corruption, and forward-looking information disclosure: a comparative study*. *Corporate Governance*, 17(2), 284 – 304.
- Mitton, T. (2002). "A cross-firm analysis of the impact of corporate governance on the East Asian financial crisis", *Journal of Financial Economics*, Vol. 64, pp. 215–41.
- Nugraheni, B.D. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 16(3), 352– 367.
- Oktafiyani, H., Puspawati, D., & Permatasari, W. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan ESG Pada Perusahaan Di Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 92–106.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK .04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Otoritas Jasa Keuangan, 1–21.
- Putra, Robby H. dan Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8):1–17.
- Qu, W., Ee, M. S., Liu, L., Wise, V., & Carey, P. (2015). *Corporate governance and quality of forward-looking information: Evidence from the Chinese stock market*. *Asian Review of Accounting*, 23(1), 39–67.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sabrinna, Anindhita Ira. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur

- Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Scott, W.R., & O'Brien, P.C. (2019). *Financial accounting theory* (8th ed.). Prentice Hall.
- Senge, P. M. (1990). *"The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization."* Doubleday.
- Setiawan, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sukarela pada bank umum di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 90.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). "A survey of corporate governance", *The Journal of Finance*, Vol. 52 No. 2, 737-783.
- Sintyawati, Ni Luh Ary, dan Made Rusmala D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7(2):933. doi: 10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16.
- Spence, M. (1973). "Job Market Signaling." *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan; dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Padang: Simposium Nasional Akuntansi IX, IAI, 2006.
- Yasser, Q. R. (2018). "The impact of corporate governance on forward-looking information disclosure." *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 1-18.
- Yermack, D. (1996). "Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors." *Journal of Financial Economics*, 40(2), 185-211.
- Agyei-Mensah, B. K. (2017). The relationship between corporate governance, corruption and forward-looking information disclosure: a comparative study. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 284-304. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2015-0150>
- Agyei-Mensah, B. K. (2018). Forward-Looking Information Disclosure and Corporate Governance: Empirical Evidence from Year 2013 Listed Firms in Ghana. *African and Asian Studies*, 17(4), 311-339. <https://doi.org/10.1163/15692108-12341120>
- Dzaraly, M., Lokman, N., & Othman, S. (2018). Corporate Governance Mechanism and Voluntary Disclosure of Strategic and Forward-Looking Information in Annual Reports. In *International Journal of Accounting, Finance and Business* (Vol. 3, Issue 15). www.ijafb.com
- Imelda, E., Oktavia, E., & Cindy, D. N. (2022). *Determinan Forward-Looking Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Muliawati, A. C., & Rohman, A. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Ketepatan Dan Keakuratan Pengungkapan Forward-Looking Information. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Novia, I., Lukviarman, N., & Setiany, E. (2102). *Pengaruh Corporate Governance*

Terhadap Pengungkapan Forward Looking Information. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 21(2), 190-210.